

## Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Sehat melalui Program *Community-Led Total Sanitation* kepada Masyarakat Desa Tumpang, Malang

Nurnaningsih Herya Ulfah\*, Suci Puspita Ratih, Mika Vernicia Humairo, Dian Puspitaningtyas Laksana, Ilham Budi Prasojo, Lintang Pakerti Esa Wahyu Aji

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Malang, Indonesia

\*email: [nurnaherya.fik@um.ac.id](mailto:nurnaherya.fik@um.ac.id)

### Article Info

Submitted: 29 January 2024

Revised: 14 June 2024

Accepted: 11 Juli 2024

Published: 27 July 2024

**Keywords:** Edukasi, Buang Air Besar Sembarangan, Pemicuan

### Abstract

*The practice of open defecation remains prevalent in Ledoksari Hamlet, Tumpang Village, Malang Regency. This behavior persists because open defecation has become a normalized culture or habit among the local community. Therefore, a change effort is needed through the implementation of the Community-Led Total Sanitation Approach by the Community Service Team of Universitas Negeri Malang. This program aims to educate the community about the impacts of open defecation. The method used in this program employs a triggering approach that directly involves the community, with stages including pre-triggering, triggering, and post-triggering activities. The outcomes of this initiative reveal an increase in participants knowledge regarding environmental health. Interactive discussions were also conducted by the service team to allow participants to voice their aspirations, which were then communicated to stakeholders. The service team further recommended the implementation of the "Arisan Jamban" program. This program encourages community members to organize activities that promote clean and healthy living behaviors within their environment. Aligned with the first pillar of the Community-Based Total Sanitation (STBM) initiative, which is to stop open defecation, the "Arisan Jamban" program can be utilized as a viable solution to reduce water source contamination.*

### Abstrak

Perilaku buang air besar sembarangan masih banyak terjadi di Dusun Ledoksari, Desa Tumpang, Kabupaten Malang. Perilaku ini disebabkan karena buang air besar sembarangan telah menjadi budaya atau kebiasaan yang dinormalisasi oleh masyarakat setempat. Oleh sebab itu perlu dilakukan sebuah upaya perubahan melalui implementasi program *Community-Led Total Sanitation Approach* oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Malang. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku buang air besar sembarangan. Metode yang digunakan dalam program ini menggunakan pendekatan pemicuan yang melibatkan langsung masyarakat dengan tahapan kegiatan meliputi pra pemicuan, pemicuan, dan pasca pemicuan. Hasil dari kegiatan ini didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan partisipan mengenai kesehatan lingkungan. Diskusi interaktif juga dilakukan oleh tim pengabdian agar partisipan dapat menyalurkan aspirasi yang mereka miliki dan tersampaikan kepada pemangku kepentingan. Tim pengabdian juga memberikan rekomendasi program Arisan Jamban. Implementasi program ini dapat mengajak masyarakat melakukan pengorganisasian kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungannya. Sesuai dengan pilar pertama STBM, yaitu stop buang air besar sembarangan, program arisan jamban dapat digunakan sebagai salah satu solusi untuk mengurangi pencemaran sumber air.

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan adalah hal yang sangat penting dalam proses Pembangunan Nasional. Upaya untuk meningkatkan kesadaran, keinginan untuk gaya hidup sehat, dan tingkat kesehatan masyarakat sebagai ukuran kesejahteraan dilakukan dalam upaya pembangunan kesehatan. Prioritas diberikan pada inisiatif yang bertujuan untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta menyembuhkan dan memulihkan kesehatan (Adiyanta, 2020). Untuk meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat, perbaikan sanitasi, lingkungan, dan akses terhadap air bersih akan secara signifikan menurunkan angka kesakitan dan tingkat keparahan terhadap berbagai penyakit (Yuniartika, 2022). Faktor utama dari pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan masyarakat adalah memiliki akses terhadap air bersih, sanitasi yang memadai, dan lingkungan yang higienis (Hargono et al., 2022). Sebagai contoh, sanitasi yang baik dapat membantu menghentikan penyebaran penyakit menular seperti kolera dan infeksi saluran pernapasan, sementara kemudahan akses air bersih dapat menurunkan risiko penyakit diare. Oleh karena itu, meningkatkan akses terhadap air bersih, lingkungan, dan sanitasi sangat penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Namun demikian, Indonesia masih terus melakukan berbagai upaya melawan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh buang air besar sembarangan (Yuningsih, 2019).

Data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, menyatakan bahwa negara terbesar kedua di dunia yang masih melakukan buang air besar sembarangan adalah negara Indonesia (Fitria & Prameswari, 2021). Selanjutnya data yang diperoleh dari situs monitor STBM yang ada dimuat pada laman Kementerian Kesehatan RI menunjukkan sebanyak 8,6 juta rumah tangga di Indonesia masih melakukan buang air besar sembarangan (BABS) per Januari 2020 (Masalah et al., 2023). Ketersediaan makanan dan air dapat terkontaminasi sebagai konsekuensi langsung maupun tidak langsung dari buang air besar sembarangan (Ikhsanto, 2020). Penyakit dapat timbul dari perilaku ini, salah satunya disebabkan oleh air yang terkontaminasi. Meskipun manusia memiliki hak untuk menggunakan lingkungan, mereka juga memiliki kebutuhan untuk menjaganya agar lingkungan terus membaik dan menjadi lebih sehat dari waktu ke waktu. (Sa'ban et al., 2020). Meskipun demikian, Indonesia telah menangani pencemaran lingkungan akibat sanitasi yang buruk dengan berbagai inisiatif, termasuk penerapan undang-undang, peningkatan kesadaran masyarakat, dan peningkatan infrastruktur sanitasi, seperti yang telah dilakukan pada wilayah Kabupaten Malang.

Dari data hasil Monitoring dan Evaluasi (Monev) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2021, sebanyak 106.084 kepala keluarga (KK) di Kabupaten Malang tidak mempunyai jamban. Salah satu penyumbang angka terbesar yaitu Kecamatan Tumpang dengan jumlah sebanyak 2.499 kepala keluarga. Desa Tumpang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tumpang yang penduduknya masih banyak sekali melakukan buang air besar sembarangan khususnya masyarakat di sepanjang aliran sungai dengan prevalensi sebanyak 546 kepala keluarga. Desa Tumpang terletak di 8°00'10.08" Lintang Selatan dan 112°44'2.4" Bujur Timur pada peta. Geografis desa ini berada di ketinggian sedang, antara 597 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, Desa Tumpang sebagian besar merupakan dataran tinggi dan terletak di wilayah perbukitan. Di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, terdapat Desa Tumpang beserta tujuh desa lainnya.

Desa Tumpang merupakan satu-satunya desa yang berada di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang yang hingga hari ini belum ODF atau bebas buang air besar sembarangan. Dusun Ledoksari merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Tumpang dan merupakan salah satu desa yang terdapat aliran sungai. RT 18 merupakan salah satu RT di Dusun Ledoksari yang masyarakatnya masih banyak sekali menggunakan sarana air sungai untuk kebutuhan sehari-hari. Di Desa Tumpang, khususnya di Dusun Ledoksari, perilaku buang air besar sembarangan masih banyak terjadi. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai macam penyebab sehingga masih terus berlangsung. Meskipun beberapa bantuan telah diberikan, namun hal tersebut belum mampu mengubah perilaku masyarakat dusun karena berbagai alasan. Sulit untuk menghentikan kebiasaan buang air kecil di sungai, terutama di masyarakat pedesaan, tetapi juga membutuhkan perhatian ekstra agar kehidupan mereka yang tinggal di sana tidak terkontaminasi (Saptenno et al., 2022)



Gambar 1. Aktivitas Masyarakat Dalam Penggunaan Sarana Air Sungai



Gambar 2. Gambaran Penggunaan Sungai Sebagai Tempat Buang Air Besar

Banyak orang yang masih buang air kecil di sungai karena mereka menganggapnya sebagai proses yang sederhana dan tidak memahami bahaya yang terkait dengan buang air kecil di sembarang tempat (Miskiyah & Dkk, 2023). Karena masih banyak individu yang melakukan praktik mandi dan mencuci pakaian di sungai, perilaku ini cukup membahayakan masyarakat. Air sungai yang telah tercemar oleh limbah manusia dan industri dapat mengandung bakteri, virus, dan bahan kimia berbahaya yang dapat membuat manusia dan hewan sakit (Surya Dewi, 2021). Selain itu, mencuci pakaian di sungai juga berpotensi membahayakan kehidupan ikan dan spesies air lainnya serta ekosistem sungai (Lusiana et al., 2020). Salah satu alasan mengapa masyarakat masih melakukan kebiasaan tersebut antara lain karena sebagian besar individu, khususnya di wilayah Desa Tumpang, Dusun Ledoksari, masih melakukan kebiasaan buang air besar di sungai. Kebiasaan buang air besar ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain yaitu tidak memiliki jamban, sudah menjadi kebiasaan, merasa nyaman, dan faktor ekonomi keluarga.

Program *Community-Led Total Sanitation* (CLTS) atau dikenal juga dengan STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) merupakan salah satu program untuk menjaga kebersihan lingkungan dalam rangka mendukung upaya perilaku hidup sehat, menghentikan penyebaran penyakit berbasis lingkungan, dan meningkatkan akses terhadap air minum dan sanitasi dasar (Radin et al., 2020). Tujuan dari CLTS adalah untuk mengubah perilaku sanitasi dan perilaku sehat dengan memberdayakan masyarakat dan menggunakan teknik pemicuan (Arfiah et al., 2019). Masyarakat juga dipandang sebagai alat promosi oleh CLTS, terutama dalam hal mengubah kebiasaan dan perilaku masyarakat. Menghentikan buang air besar sembarangan adalah salah satu implementasi CLTS, hal ini bertujuan untuk mencegah agar kotoran manusia tidak mencemari makanan dan air minum (Vijayan & Mishra, 2020). Praktik buang air besar di luar rumah, di sungai, atau di pekarangan rumah menyebabkan polusi udara yang berbahaya, yang mempengaruhi pasokan air dan menghasilkan makanan yang tidak sehat dan kurang bersih (Ferry et al., 2019). Dalam rangka mendukung Desa Tumpang ODF (*Open Defecation Free*), masyarakat Dusun Ledoksari, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang perlu mengubah kebiasaan buang air besar sembarangan. Hal ini mendorong tim pengabdian masyarakat melaksanakan implementasi program *Community-Led Total Sanitation Approach*. Diharapkan dengan demikian, jumlah rumah yang tidak memiliki jamban sehat akan berkurang dan lingkungan menjadi bersih dan sehat serta tidak terkontaminasi virus dan kuman penyakit.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan pemicuan dimana masyarakat diikutsertakan dalam menganalisa kondisi sanitasi mereka dengan menggunakan pendekatan pemicuan. Pendekatan pemicuan merupakan strategi yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat melalui cara-cara tertentu untuk mengubah cara berpikir masyarakat tentang *hygiene* dan sanitasi. Dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebutuhan akan layanan sanitasi dan air minum yang layak, proses pemicuan melibatkan berbagai kegiatan seperti pemetaan, penelusuran wilayah, diskusi kelompok, dan praktik lapangan. Untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, diharapkan masyarakat dapat memodifikasi praktik *hygiene* dan sanitasi mereka melalui penggunaan strategi ini, seperti membuang air limbah dan menggunakan jamban sehat. Pendekatan pemicuan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik dalam mengubah kebiasaan buang air besar di jamban sehat, karena dapat menimbulkan rasa malu, jijik, takut sehingga mereka sadar untuk menggunakan jamban (Firazah et al., 2023). Alur kegiatan pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi beberapa tahap.



Gambar 3. Alur Proses Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Tahap pertama dari pengabdian ini adalah pra pemicuan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi permasalahan sanitasi masyarakat yang dilakukan secara langsung pada tanggal 18 Juni 2023 didampingi oleh perangkat desa Tumpang selaku pengurus RT 18 Dusun Ledoksari. Disamping itu, tim pengabdian juga melakukan identifikasi kepemilikan jamban dan analisis awal pengetahuan sasaran terkait sanitasi melalui *kuesioner*. Tim pengabdian melakukan peninjauan *kuesioner* dengan metode *door to door* yakni mendatangi rumah warga satu-persatu untuk mendapatkan *feedback* *kuesioner* dari masyarakat RT 18 Dusun Ledoksari. Pada tahap ini, tim pengabdian menyasar 20 Kepala Keluarga untuk mengisi *kuesioner* yang telah disediakan, dikarenakan jumlah penduduk di RT tersebut terbilang tidak terlalu banyak.

Tahap selanjutnya adalah tahap pemicuan yang dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2023. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi dengan metode ceramah, tanya jawab, dan *sharing* kepada masyarakat selama 180 menit. Sosialisasi dilakukan dengan bantuan media visual digital. Sebelum dilakukan pencerdasan sasaran, tim pengabdian juga memberikan lembar *kuesioner* untuk mengukur tingkatan pengetahuan sasaran. Sebanyak 20 kepala keluarga

masyarakat RT 18 Dusun Ledoksari dikumpulkan di salah satu rumah warga untuk dapat menerima edukasi serta melakukan diskusi bersama pihak pelaksana pengabdian masyarakat terkait keresahan dan permasalahan sanitasi.

Tahap akhir dari pengabdian masyarakat ini yakni tahap pasca pemicuan yang dilakukan pada tanggal 27 Juli 2023. Pada tahap ini dilakukan *Focus Group Discussion* dan juga diseminasi hasil bersama perangkat Desa Tumpang. Kegiatan ini dilakukan untuk membahas serangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian pada sasaran yakni RT 18 Dusun Ledoksari. Tim pengabdian juga menyerahkan beberapa data yang didapatkan di lapangan berupa *presentase* pengetahuan masyarakat mengenai sanitasi lingkungan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Karakteristik Peserta

Peserta kegiatan peningkatan hidup sehat melalui program *Community-Led Total Sanitation Approach* adalah masyarakat yang belum memiliki jamban dan masyarakat yang masih menggunakan sarana air sungai untuk keperluan harian di RT 18 Dusun Ledoksari, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Mayoritas peserta pengabdian masyarakat berusia antara 21 hingga 45 tahun. Peserta pengabdian masyarakat berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, termasuk SD, SMP, SMA, Diploma, dan Sarjana. Sebagian besar peserta pengabdian masyarakat adalah ibu rumah tangga. (Tabel 1).

Tabel 1. Persentase status usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan

Karakteristik	n	%
<b>Usia (tahun)</b>		
20 – 30	5	25
31 – 40	3	5
41 – 50	6	5
51 – 60	4	5
61 – 70	2	10
Total	20	100
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	2	10
SD	11	55
SMP	4	20
SMA	3	15
Total	20	100
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	12	60
Swasta	4	20
Buruh	3	15
Wirausaha	1	5
Total	20	100

#### B. Implementasi Program *Community-Led Total Sanitation Approach*

Tim pengabdian masyarakat Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang yang berjumlah 9 orang melaksanakan program *Community-Led Total Sanitation* atau CLTS di RT 18, Dusun Ledoksari, Desa Tumpang, Kabupaten Malang. Tahap awal dari pelaksanaan pengabdian masyarakat yaitu pra-pemicuan dimana tim pengabdian melakukan identifikasi permasalahan sasaran. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 18 Juni 2023 didampingi oleh perangkat Desa Tumpang dan juga kader setempat. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan identifikasi kepemilikan jamban dan analisis awal pengetahuan sasaran terkait sanitasi melalui *kuesioner*. Tim pengabdian melakukan peninjauan *kuesioner* dengan metode *door to door* yakni mendatangi rumah warga satu-persatu untuk mendapatkan *feedback* *kuesioner* dari masyarakat RT 18 Dusun Ledoksari. Pada tahap ini, tim pengabdian menyasar 20 sampel Kepala Keluarga untuk mengisi *kuesioner* yang telah disediakan.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan pada sampel didapatkan hasil sebesar 60% sampel belum memiliki jamban dan sebesar 40% sampel telah memiliki jamban. Selanjutnya sebesar 65% sampel masih melangsungkan BAB di sungai dan sebesar 35% sampel melangsungkan BAB pada jamban pribadi maupun jamban umum. Selain itu tim pengabdian juga memberikan pertanyaan kepada sampel yang melangsungkan BAB di sungai dan didapatkan hasil sebesar 15,3% menyatakan tidak memiliki jamban pribadi, sebesar 15,3% sampel menyatakan bahwa tidak memiliki lahan untuk membangun jamban, sebesar 23,2% sampel menyatakan tidak memiliki pendanaan yang cukup untuk membangun jamban, serta sebesar 46,2% sampel menyatakan bahwa BAB di sungai sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Dari hasil identifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat masyarakat RT 18 Dusun Ledoksari yang melakukan BAB

Sembarangan dengan berbagai alasan. Oleh karenanya, tim pengabdian masyarakat melakukan tahap berikutnya yaitu pelaksanaan program CLTS atau tahap pemicuan.



Gambar 4. Identifikasi Kepemilikan Jamban dan Pengetahuan Awal Sampel Yang Dilakukan Secara *Door To Door*

Tahap selanjutnya yaitu tahap pemicuan yang dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2023. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi dengan metode ceramah, tanya jawab, dan *sharing* kepada masyarakat. Sebanyak 20 kepala keluarga masyarakat RT 18 Dusun Ledoksari menjadi partisipan dalam kegiatan ini dan dikumpulkan di salah satu rumah warga untuk dapat menerima edukasi serta melakukan diskusi bersama pihak pelaksana pengabdian masyarakat terkait keresahan dan permasalahan sanitasi. Sosialisasi dilakukan dengan bantuan media visual digital. Pada sosialisasi ini, tim pengabdian memaparkan materi tentang perilaku hidup bersih dan sehat, sanitasi total berbasis masyarakat, serta stop BAB sembarangan. Seluruh partisipan juga mendapatkan PHBS kit, *snackbox* dan juga *lunchbox*. Sebelum dilakukan pendekatan pemicuan, tim pengabdian masyarakat juga melakukan pengukuran tingkat pengetahuan partisipan mengenai sanitasi lingkungan. Hasil pengukuran pengetahuan terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Jawaban Benar Pengetahuan Partisipan

Indikator	%
Mengetahui dampak perilaku BAB sembarangan	90%
Mengetahui perilaku BAB di Sungai merupakan hal yang kurang tepat	75%
Mengetahui bahaya penggunaan air Sungai dalam kegiatan sehari-hari	35%
Mengetahui pengaruh sanitasi terhadap kondisi gizi anak	95%
Mengetahui dampak dari BAB sembarangan salah satunya yaitu diare	85%
Mengetahui BAB sembarangan dapat berpengaruh pada gizi anak	95%
Mengetahui tentang perilaku cuci tangan pakai sabun	80%
Mengetahui program sanitasi total berbasis masyarakat	85%

Dari beberapa pertanyaan diatas, mayoritas partisipan menjawab dengan benar, namun ada salah satu indikator pengetahuan yang mendapatkan hasil terendah yaitu 35% partisipan mengetahui bahaya penggunaan air sungai dalam kegiatan sehari-hari. Dari hasil pendekatan masyarakat dengan pemicuan didapatkan bahwa masyarakat disamping menggunakan sarana air sungai untuk BAB, masyarakat juga menggunakan air sungai sebagai sarana bersih diri atau mandi dan mencuci baju. Hal ini dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan turun temurun.

Dalam pelaksanaan program ini, tim pengabdian juga melakukan diskusi interaktif dengan warga masyarakat mengenai alasan tidak menggunakan fasilitas jamban sehat yang telah diberikan oleh pemerintah desa. Beberapa alasan tersebut antara lain kurangnya sarana air bersih untuk menggunakan jamban yang ada serta adanya kekuasaan oleh beberapa oknum mengenai jamban bersama tersebut.

*"Sebenarnya ada mbak jamban dari desa tapi dikunci terus kita nggak bisa pakai, kuncinya disimpan sama yang rumahnya sebelah sama jamban, sudah jadi hak milik pribadi kayanya". (IN)*

Disamping itu, kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan jamban masih minim, sehingga jamban yang telah ada tidak difungsikan dengan maksimal. Diakhir pelaksanaan program, didapatkan juga bahwa partisipan ingin melakukan perubahan untuk meningkatkan perilaku hidup sehat dengan tidak melakukan BAB sembarangan dan menggunakan air sungai sebagai sarana kegiatan sehari-hari. Namun, hal ini perlu adanya dukungan dan kebijakan dalam penerapannya oleh pemangku kepentingan.



Gambar 5. Pelaksanaan Sosialisasi dan Juga Pendekatan Pemicuan

Tahap akhir dari pengabdian masyarakat ini yakni Tahap pasca pemicuan yang dilakukan pada tanggal 27 Juli 2023. Pada tahap ini dilakukan *Focus Group Discussion* dan juga diseminasi hasil bersama perangkat Desa Tumpang. Kegiatan ini dilakukan untuk membahas serangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian pada sasaran yakni RT 18 Dusun Ledoksari. Tim pengabdian juga melakukan diskusi terkait temuan masalah dan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah desa.

*“Sebenarnya pemerintah desa sudah berusaha untuk menanggulangi permasalahan buag air besar sembarangan ini, tapi ya gimana mas? Rumah warga letaknya pas didepan sungai jadi mereka merasa harus memanfaatkan alam yang ada untuk kebutuhan sehari-hari, contohnya ya BAB itu, ditambah lagi kalau untuk membangun jamban umum lahan kita juga sempit dan akses air nya sulit, memang perlu direncanakan dengan matang terkait hal ini” (KD)*

Tim pengabdian juga melakukan diskusi terkait temuan masalah dan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah desa. Tim pengabdian juga menyampaikan keinginan masyarakat untuk meningkatkan perilaku hidup sehat dengan partisipasi aktif dari pemangku kepentingan. Dalam menjawab permasalahan yang ditemukan dalam identifikasi permasalahan dan pemicuan, tim pengabdian masyarakat menawarkan sebuah program yang dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada. Program tersebut bernama “Arisan Jamban”.



Gambar 6. Pelaksanaan *Focus Group Discussion* dan Diseminasi Hasil Bersama Perangkat Desa Tumpang

Beberapa alasan tim pengabdian menawarkan program tersebut yaitu dari hasil analisis tim pengabdian didapatkan bahwa warga RT 18, Dusun Ledoksari, Desa Tumpang bertahun-tahun hidup tanpa jamban. Lemahnya status ekonomi, keterbatasan lahan, serta minimnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan lingkungan yang layak, mendukung tim pengabdian masyarakat menawarkan solusi yaitu arisan jamban. Para kepala keluarga yang tidak memiliki jamban mengumpulkan uang dengan nilai yang sama dan membaginya di antara mereka sendiri dalam praktik yang dikenal sebagai arisan jamban. Undian diulang sampai semua peserta menang. Dana yang terkumpul digunakan untuk menutupi biaya pembangunan jamban. Sistem yang digunakan untuk membuat arisan jamban tidak jauh berbeda dengan sistem yang digunakan untuk membentuk arisan pada umumnya. membentuk kelompok dan memilih ketua, sekretaris, dan bendahara. Tujuan dari struktur kepengurusan ini adalah agar arisan yang baru dibentuk dapat berfungsi sesuai dengan yang kita inginkan. Karena sifatnya yang langgeng dan mampu mengajak masyarakat dalam pengorganisasian kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di lingkungannya, maka penemuan ini sangat sederhana namun membuahkan hasil yang sangat baik. Sesuai dengan pilar pertama STBM, yaitu stop buang air besar

sembarangan, arisan jamban dapat digunakan sebagai salah satu solusi untuk mengurangi pencemaran sumber air.

#### 4. SIMPULAN

Program *Community-Led Total Sanitation Approach* yang melibatkan masyarakat untuk turut serta memahami kondisi dan permasalahan kesehatan disekitar menghasilkan pengabdian masyarakat ini lebih diterima oleh dan dipahami. Beberapa capaian dari kegiatan ini yakni peningkatan kesadaran Masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya dan dampak negatif dari BAB sembarangan. Masyarakat menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka dalam menjaga lingkungan. Kegiatan ini berhasil melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya pemecuan terkait sosialisasi mengenai BAB Sembarangan. Partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam menyukseskan kegiatan ini. Kegiatan ini juga memperkuat kerjasama antara kelompok pengabdian masyarakat, pemerintah desa setempat, dan lembaga terkait lainnya. Kerjasama ini mendukung upaya bersama dalam penanganan masalah ODF. Meskipun kegiatan ini telah mencapai beberapa pencapaian, masih ada tantangan yang perlu diatasi pada kegiatan selanjutnya, seperti pemantauan dan pemeliharaan keberlanjutan perubahan perilaku. Kami berkomitmen untuk terus bekerja dengan masyarakat untuk mengatasi masalah ini. Tim pengabdian masyarakat memberikan rekomendasi program "Arisan Jamban". Implementasi program ini dapat mengajak masyarakat melakukan pengorganisasian kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungannya. Sesuai dengan pilar pertama STBM, yaitu melarang buang air besar sembarangan, program arisan jamban dapat digunakan sebagai salah satu solusi untuk mengurangi pencemaran sumber air.

#### 5. PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Malang yang telah memberikan bantuan pendanaan kepada kegiatan ini melalui program pengabdian masyarakat dengan skema program kemitraan masyarakat.

#### REFERENSI

- Adiyanta, F. S. (2020). Urgensi Kebijakan Jaminan Kesehatan Semesta (Universal Health Coverage) bagi Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. *Administrative Law and Governance Journal*, 3(2), 272–299. <https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.272-299>
- Arfiah, A., Patmawati, P., & Afriani, A. (2019). Gambaran Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v4i2.253>
- Ferry, M., Tohirin, & Susmiati. (2019). Sanitasi Tempat-Tempat Umum Dilengkapi dengan Perspektif Islam. In *Uhamka Press* (Vol. 53, Issue 9).
- Firzah, N., Masyarakat, I. K., Masyarakat, F. K., Islam, U., & Utara, N. S. (2023). *Promosi Kesehatan Stop Buang Air Besar Sembarangan ( BABS ) Melalui Pendekatan STBM Pilar Pertama*. 2(3), 511–521. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i3.1804>
- Fitria, S. N., & Prameswari, G. N. (2021). Indonesian Journal of Public Health and Nutrition. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 472–478. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Hargono, A., Waloejo, C., Pandin, M. P., & Choirunnisa, Z. (2022). Penyuluhan Pengolahan Sanitasi Air Bersih untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Desa Mengare, Gresik. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26740/abi.v3n1.p1-10>
- Ikhsanto, jurusan teknik mesin L. N. (2020). *PENDAMPINGAN MASYARAKAT DESA KLOPOSAWITCANDIPURO LUMAJANG DALAM MENGURAI KEBIASAAN BUANG AIR BESAR DI SUNGAIBERBASIS PARTICIPATORY ACTION RESEARCH*. 21(1), 1–9.
- Lusiana, N., Widiatmono, B. R., & Luthfiyana, H. (2020). Beban Pencemaran BOD dan Karakteristik Oksigen Terlarut di Sungai Brantas Kota Malang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 354–366. <https://doi.org/10.14710/jil.18.2.354-366>
- Masalah, A., Dunia, O. K., Air, B., Sembarangan, B., Rahia, P., Buton, K., Tahun, T., Sectional, C., Wakeakea, D., Gu, K., & Kunci, K. (2023). *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan ( BABS ) pada Masyarakat di Desa Wakeakea Kabupaten Buton Tengah Factors Associated with Open Defecation Behavior in Communities in Wakeakea Village , Central Buton Regency* ' Pro. 6(1). <https://doi.org/10.36566/mjph/Vol6.Iss1/312>

Miskiyah, A. Z., & Dkk. (2023). Sehat Di Desa Kaliboto Kidul Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang Dengan

Metode Community-Based. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti (JAICB)*, 4, 80–95.

- Radin, M., Jeuland, M., Wang, H., & Whittington, D. (2020). Benefit-Cost Analysis of Community-Led Total Sanitation: Incorporating Results from Recent Evaluations. *Journal of Benefit-Cost Analysis*, 11(3), 380–417. <https://doi.org/10.1017/bca.2020.6>
- Sa'ban, L. M. A., Sadat, A., & Nazar, A. (2020). Jurnal PKM Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4365>
- Saptenno, M. J., Saptenno, L. B., & Timisela, N. R. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesadaran Masyarakat Pesisir Terhadap Pengelolaan Sampah di Perairan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 365–374. <https://doi.org/10.14710/jil.20.2.365-374>
- Surya Dewi, N. M. N. B. (2021). Analisa Limbah Rumah Tangga Terhadap Dampak Pencemaran Lingkungan. *Ganec Swara*, 15(2), 1159. <https://doi.org/10.35327/gara.v15i2.231>
- Vijayan, B., & Mishra, U. (2020). Associating State of Water and Sanitation with Childhood diarrhoea: Anomalies and Contradictions. *Experimental Results*, 1, 1–10. <https://doi.org/10.1017/exp.2020.9>
- Yuniartika, M. D. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Stbm Pilar 1 Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Sulolipu*, 22(8.5.2017), 2003–2005.
- Yuningsih, R. (2019). Strategi Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Sanitasi Lingkungan. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 107–118. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1391>